

# ANALISIS KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA DENGAN RASIO CAMEL TERHADAP HARGA SAHAM

Etty Nasser<sup>1)</sup>, Syahril Djaddang<sup>2)</sup>

## **Abstract**

*The objective of this research is to identify whether there is a significant difference between performance of state owned banks and private banks. The measure of performance is based on financial ratios CAMEL, which consist of CAR as represent of Capital, RORA as represent of asset quality, NPM as represent of Management, ROA as represent of earnings and LDR as represent of liquidity. This research also identify the influence of CAMEL to stock price. The sample of 26 bank which consist of 4 state owned banks and 22 private banks. Kolmogorov Smirnov test is used to test the normality of data distribution. For normally distributed data consist of CAR, NPM and LDR, test are conductable using t test as parametric test. Meanwhile, RORA and ROA which non normally distributed, test are conducted using Mann-Whitney, as non parametric test to compare the difference between state owned banks and private bank's performance. The multiple regression model is used to determine the relationship between CAMEL and stock price. The empirical result of this research indicates that the CAR, RORA, ROA dan LDR of state-owned banks and the private banks have a similar performance. In spite of this, there is no significant difference in NPM between the state-owned banks and the private banks. The other analysis that CAMEL have simultaneously significant influence to the stock price.*

*Key words: CAMEL, Capital Adequacy Ratio, Return on Risked Assets, Net Profit Margin, Return On Assets, Loan to Deposit Ratio and Stock Price*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, peranan perbankan sebagai fungsi intermediary yaitu menghimpun dan menyalurkan kembali dana dirasakan semakin penting. Adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, perbankan nasional mengalami berbagai kesulitan antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, melonjaknya *non performing loan* (NPL), *negatif* spread, kesulitan likuiditas dan lain-lain. Oleh karena itu, pembenahan disektor perbankan dan untuk mengembalikan

kepercayaan masyarakat baik nasional maupun internasional dipandang sebagai suatu hal yang mendesak. Sebab, sekali kepercayaan masyarakat hilang, maka dunia perbankan Indonesia akan mengalami krisis yang berkepanjangan (Prasodjo, 2000). Penyelesaian secara intensif terus diupayakan pemerintah melalui program restrukturisasi perbankan.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No, 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989, bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut (Singgih, 2000).

---

<sup>1)</sup> Dosen FE, Universitas Trisakti

<sup>2)</sup> Dosen FE, Universitas Mercu Buana

Berdasar ketentuan tersebut untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh perusahaan perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Helfert, (1999) mengemukakan bahwa dalam menilai kinerja perusahaan yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dalam hal ini investor, manajer, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum. Mereka akan menilai perusahaan dengan ukuran keuangan tertentu sesuai dengan tujuannya. Ketentuan tingkat kesehatan bank dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Tingkat kesehatan bank menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No, 30/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, pada dasarnya menilai berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, yaitu permodalan (*capital*), Aktiva produktif (*assets*), Manajemen (*Management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*likuidity*) yang biasa disebut CAMEL. Kelima aspek tersebut menggunakan rasio keuangan, hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari Prasodjo (2000) yang melakukan penelitian pada masa sebelum krisis tahun 1994 sampai dengan tahun 1996, dan belum diberlakukannya kebijakan pemerintah melikuidasi atau menggabungkan beberapa bank. Penelitian lanjutan ini dilaksanakan mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, sedangkan untuk tahun 1997 dan 1998 tidak diikutsertakan sebagai sampel mengingat pada tahun tersebut memiliki karakteristik khusus yaitu nilai tukar dan suku bunga sangat tidak stabil hal ini

dikawatirkan dapat menghasilkan bias dalam hasil perhitungan. Pengembangan pada penelitian ini terdapat penambahan variabel *Net Profit Margin* (NPM) dan *return on rished assets* (RORA) sehingga menjadi rasio CAMEL, dan mencoba dihubungkan dengan harga saham. Pentingnya penelitian tentang rasio keuangan perbankan dalam kaitannya dengan harga saham karena rasio keuangan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan jenis perusahaan lain (Pernyataan Standar Akuntansi No 31/2002), khususnya rasio CAMEL. Pertimbangan lain adalah saham-saham perbankan yang diperdagangkan di BEJ pada umumnya sangat peka terhadap gejolak indikator makro seperti tingkat inflasi, suku bunga, kurs valas dan kebijakan moneter, selain faktor fundamental bank. Seharusnya aspek fundamental yang langsung berkaitan dengan kinerja bank yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap harga saham. Sehubungan dengan hal tersebut melalui penelitian ini dicoba mencari bukti empirisnya.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dibahas adalah,

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan (berarti) antara CAR Bank Pemerintah dengan Bank Swasta?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan (berarti) antara RORA Bank Pemerintah dengan Bank Swasta?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan (berarti) antara NPM Bank Pemerintah dengan Bank Swasta?

4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan (berarti) antara ROA Bank Pemerintah dengan Bank Swasta?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan (berarti) antara LDR Bank Pemerintah dengan Bank Swasta?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR terhadap harga saham?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Risked Assets* (RORA), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) antara bank pemerintah dan swasta dan untuk mengetahui pengaruh CAMEL terhadap harga saham.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang akuntansi keuangan dan pasar modal serta memberi masukan kepada Regulator dalam pembuatan keputusan mengenai tingkat kesehatan bank.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisa kinerja yang menggunakan rasio laporan keuangan pada sector perbankan, Sinkey (1975), menggunakan sampel

110 bank di USA dengan hasil bahwa bank bermasalah terutama disebabkan karena ketidak efisienan pendapatan operasi dalam kegiatannya. Tingkat ketepatan pengukuran 83,9% pada tahun 1969 dan 94,1% pada tahun 1972. Bukti lain bahwa rasio keuangan secara signifikan berbeda antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah untuk periode empat tahun sebelum bank bangkrut. Whalen dan Thomson (1988) menguji manfaat 22 rasio keuangan CAMEL dalam menyusun rating bank di empat negara bagian dengan *logit regression*. Dengan sampel 58 bank ditemukan bukti bahwa CAMEL akurat dalam menyusun rating bank. Thomson (1991) menguji manfaat rasio keuangan dalam meramal kebangkrutan bank, dengan menggunakan *logit regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 1.736 bank tidak bangkrut dan 770 bank bangkrut periode 1984-1989. kesimpulannya bahwa kemungkinan bank akan bangkrut adalah berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*) yang dimilikinya. Penemuan lain bahwa rasio CAMEL, sebagai proxy kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum perusahaan bank bangkrut. Jasmina dan Goeltom (1995) menemukan bahwa bank pemerintah memiliki tingkat inefisiensi teknis yang lebih besar daripada bank lain. Dari inefisiensi teknis bank pemerintah, maka dapat diduga bahwa ROA bank pemerintah lebih rendah daripada bank swasta. Zakaria (1998), menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap bank swasta. Di pihak bank pemerintah dapat bertahan dengan

modal negatif, jika didukung pemerintah. Bank Indonesia dapat menyalurkan bantuan likuiditas pada bank pemerintah. Dengan demikian dapat diduga bahwa CAR bank pemerintah lebih kecil daripada CAR bank swasta. Payamta dan Machfoedz (1999) meneliti variabel CAMEL untuk evaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah go publik. Pengujian dengan Ranking Wilcoxon's dan Manova. Sedangkan Zainuddin dan Hartono (1999) menguji manfaat rasio keuangan pada tingkat individual dan *construct* dalam memprediksi pertumbuhan laba. Pengujian pada tingkat individual dilakukan dengan analisa regresi pada masing-masing rasio yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba satu atau dua tahun kedepan. Sedang pada tingkat *construct* dilakukan dengan menggabungkan beberapa rasio dengan menggunakan *Analysis of Moment Structure* (AMOS) menjadi sebuah variabel baru yang disebut *construct*. *Construct* merupakan suatu konsep yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi harus diukur melalui indikator-indikator beberapa individual rasio. Indikator rasio keuangan yang digunakan terdiri dari 4 *construct* yaitu capital (5rasio), assets (4rasio), earning (6rasio), liquidity (4rasio). Hasil menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan tersebut signifikan dalam memprediksi laba bank satu tahun kedepan. Nasser Ety dan Aryati Titik (2000) membuktikan bahwa rasio CAMEL yang diprosikan dalam 13 variabel independen dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank untuk waktu enam tahun sebelum bangkrut (67,6%) adalah variabel *Earnings Assets to Total Assets Ratio* (EATAR) dan *Operating Profit Margin* (OPM) Prasadjo (2000) menunjukkan hasil

kinerja bank pemerintah lebih rendah dari bank swasta dimana CAR, ROA bank pemerintah lebih kecil dari bank swasta sedangkan banking rasio menunjukkan hasil yang tidak berbeda.

Sedangkan hasil penelitian yang berhubungan dengan analisa fundamental terhadap harga saham adalah, Silalahi (1991) menunjukkan bahwa *rate of return on assets*, *devidend pay out ratio*, volume perdagangan saham dan tingkat suku bunga deposito secara bersama-sama mempengaruhi harga saham. Sulaiman (1995) menunjukkan bahwa *return on assets*, *devidend pay out ratio*, *leverage*, tingkat pertumbuhan, likuiditas, struktur modal dan tingkat bunga deposito secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial ROA, tingkat pertumbuhan, likuiditas, tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Leki (1997) menunjukkan hasil bahwa variabel fundamental dan teknikal secara bersama-sama mempengaruhi harga saham, variabel tersebut adalah *return on invesment*, *devidend pay out ratio*, tingkat bunga, likuiditas volume penjualan saham, harga saham masa lalu, dan *capital gain on loss*. Sparta (2000) dengan menggunakan sampel 13 bank yang go publik tahun 1992-1996 menunjukkan hasil bahwa secara simultan rasio ROA, DPR dan *debt to equity* (DE) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *price to book value* (PBV), namun apabila pengujian secara parsial hanya ROA yang memiliki pengaruh 10% terhadap PBV.

## 2.2. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut,

- H1.1 : Ada perbedaan yang signifikan antara CAR Bank pemerintah & Bank Swasta
- H1.2 : Ada perbedaan yang signifikan antara RORA Bank Pemerintah & Bank Swasta
- H1.3 : Ada perbedaan yang signifikan antara NPM Bank Pemerintah & Bank Swasta
- H1.4 : Ada perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Pemerintah & Bank Swasta
- H1.5 : Ada perbedaan yang signifikan antara LDL Bank Pemerintah & Bank Swasta
- H1.6 : Ada perbedaan yang signifikan antara rasio CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR terhadap harga saham perbankan.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Metoda statistik *inferensial* dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik *non parametric* dengan pengujian *univariate* yaitu *Mann-Whitney U test*. Sebelumnya dilakukan pengujian normalitas data yang digunakan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Selanjutnya untuk pengujian korelasi digunakan Regresi berganda (*Multiple Regression Test*), dimana sebelumnya digunakan uji klasik (Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi).

#### 3.2. Variabel dan Pengukurannya

*Variabel dependen* (terikat) yang digunakan adalah a) Kategori bank pemerintah yang diberi peringkat 0, b) Kategori bank swasta yang diberi peringkat 1, c) Harga saham relatif (Pit) adalah harga saham  $i$  pada tahun  $t$  setelah penutupan (*closing price*). *Variabel independen* (bebas) adalah rasio keuangan CAMEL, sebagai

variabel pengukur tingkat kesehatan bank yang terdiri dari lima *construct* yaitu, a) Permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu perbandingan antara jumlah modal sendiri dengan total aktiva. Komponen modal sendiri meliputi modal inti/disetor, modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian aktiva tetap dan laba ditahan. b) Kualitas aktiva produktif diproksikan dengan *Return on Risked Assets* (RORA), yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dengan aktiva produktif. Yang dimaksud aktiva produktif adalah semua aktiva baik dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya meliputi, kredit yang diberikan kepada nasabah, surat berharga dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), penanaman dalam bentuk saham dan penempatan dana pada bank lain. c) Manajemen diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya yang sering disebut juga sebagai tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment/ROI*), yang dapat diperoleh dengan cara membagi antara laba bersih dengan total aktiva. d) *Earnings* diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan pendapatan/laba operasi, e) Likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ke tiga. Yang dimaksud dana pihak ketiga adalah dana yang diterima bank dari nasabah meliputi, giro, call money, tabungan,

deposito berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima. Indikator rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser Ety dan Aryati T (2000).

**3.3. Populasi dan Metode Pengambilan Sampling**

Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah bank pemerintah dan seluruh perbankan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan berdasarkan Surat Edaran No.27/5/UPPB tanggal 25 januari 1995 yaitu perbankan diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan di media cetak dua kali setiap akhir Juni dan Desember. Dalam penelitian ini digunakan laporan keuangan akhir Desember. Cara pengambilan sampel seperti ini disebut *purposive non random sampling* atau sampel diambil secara tidak acak. Data diperoleh dari BEJ, *Capital Market Directorory* dan *Jakarta Stock Exchange Statistics* 2002. Jumlah populasi adalah 26 bank yang terdiri dari 4 bank pemerintah dan 22 bank swasta.

Apabila diperoleh hasil distribusi normal maka pengujian *inferensial* berikutnya menggunakan *uji parametrik t-test*, apabila distribusi tidak normal digunakan uji non parametric yaitu *Mann-Whitney U-test*. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi 0.05, apabila *p-value* (dalam hal ini *Asymp.Sig.-2tailed*)  $\geq 0.05$  maka data terdistribusi secara normal. Selanjutnya pengujian *Mann-Whitney* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel yang diteliti, tetapi tidak terdapat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Test ini merupakan pengujian yang terbaik untuk hipotesis komperatif dua sampel independen. Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  maka apabila *p-value*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank pemerintah dan swasta..

Selanjutnya untuk pengujian hipotesa keenam dengan menggunakan analisa *multivariate* yaitu *Multiple Regression* berdasarkan penggabungan data (*pooling the data*) antara *cross section* dan *time series*, yaitu:

$$P_{it} = \alpha + B_1 CAR_{it} + B_2 RORA_{it} + B_3 NPM_{it} + B_4 ROA_{it} + B_5 IDR_{it} + \alpha_{it}$$

**Tabel 1. Hasil uji t-test untuk rasio bank pemerintah (0) dan bank swasta (1)**

STATUS	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Mean	CAR
0	14	2215.3125	13.27	6820.50230	
1	17.41745	10.25115	3.71341	NPM	
				0	

**Tabel 2. Hasil uji Mann-Whitney untuk rasio bank pemerintah (0) dan bank swasta (1)**

STATUS	Mean	Rank	Sum of Rank	RORA	AO
Total	4	22	2616.25	13.0065	0.00
			286.00	ROAO	

nearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel yang satu dengan yang lain dari model regresi. Diseteksi dengan melihat pada *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10 (Hair et al. 1992, 48). Jika *tolerance value* di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinieritas. Heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dari model regresi linier klasik dimana setiap gangguan (*disturbance*)  $u_i / e$  Yang muncul dalam regresi populasi adalah mempunyai varian yang tidak sama (tidak homokedastisitas).

Cara mendeteksi menggunakan uji *white heteroskedasticity*, apabila probabi-lita observasi *\*R Square* lebih besar dari 5% berarti tidak terdapat *heteroskedastisitas*. *Autokorelasi* dapat didefinisikan sebagai korelasi

Total4  
22  
2613.25  
13.5553.00  
298.00

antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti dalam data *time series* atau ruang seperti dalam data *cross sectional*. Pengujian menggunakan alat uji *Breusch Godfrey serial correlation LM (Largra-nge Multiple Test)*, apabila probabi-lita observasi *\*R Square* lebih kecil dari  $\alpha$  berarti tidak ada *autokorelasi* dan sebaliknya.

### III. ANALISIS HASIL DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

#### 3.1. Statistik Diskriptif

Deskripsi dari masing-masing rasio laporan keuangan perbankan terlihat pada Tabel 1.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rasio laporan keuangan yang meng-gambarkan kinerja perbankan peme-rintah dan swasta menunjukkan tidak ada perbedaan yang material nilai mean dari masing-masing rasio.

Namun ada satu jenis rasio yang menunjukkan mean yang memiliki perbedaan yang besar yaitu rasio NPM dimana mean bank pemerintah 91.8875 dan swasta 6.7868. Berdasarkan analisis deskriptif ratio laporan keuangan tersebut diatas dapat diambil keterampilan bahwa kinerja dari bank pemerintah dan bank swasta yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR, menunjukkan kinerja yang berbeda. Namun tidak ada perbedaan ini masih harus dibuktikan tidak secara statistik dengan menggunakan alat uji yang telah ditentukan sebelumnya sesuai distribusi data rasio.

### 3.2. Pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*

Pengujian awal ini dimaksudkan untuk mengetahui normalitas data dari masing masing variable. Dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka hasil yang diperoleh dari uji normalitas atas data tersebut adalah seperti yang disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov Test***

		RORA	CAR	NPM	ROA	LDR
N		26	26	26	26	26
Normal Parameter <sup>a,b</sup>	Mean	.2242	13.5900	19.8792	-30.3158	36.5654
	Std.Deviatio	13.1311	17.4880	56.8408	139.2724	17.9824
Most Extreme Difference	n	.306	.114	.155	.485	.111
	Absolute	.306	.114	.155	.377	.109
	Positive	-.175	-.106	-.115	-.485	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z	Negative	1.561	.580	.789	2.474	.566
	Asym P.Sig (2 tailed)	.015	.590	.561	.000	.905

### Analisis

No	Variabel	Asym P Sig. (2- Tailed)	Keterangan	Distribusi Data
1	CAR	0.890	P > 0.05	Normal
2	NPM	0.561	P > 0.05	Normal
3	LDR	0.905	P > 0.05	Normal
4	RORA	0.015	P < 0.05	Tidak Normal
5	ROA	0.000	P < 0.05	Tidak Normal

... pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yaitu Capital Adequacy

Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), dan Loan to Deposit Ratio (LDR), menunjukkan asymptotic significant  $> \alpha$  berarti hipotesis null diterima atau tidak bisa ditolak, maka distribusi data adalah normal pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji parametrik t-test. Sedangkan Return On Risked Assets (RORA) dan Return on Assets menunjukkan asymptotic significant  $< \alpha$  berarti distribusi data adalah tidak normal dan pengujian univariate yang akan digunakan selanjutnya adalah uji non parametrik yaitu *Mann-Whitney U test*.

### 3.3. Analisis hasil pengujian hipotesis (H1 - H5)

Seperti telah dijelaskan pada uji normalitas data bahwa distribusi tidak normal yaitu RORA dan ROA diuji menggunakan *Mann-Whitney*, Sementara CAR, NPM dan LDR menggunakan t-test. Pengujian hipotesis untuk masing-masing rasio laporan keuangan yang menggunakan *Mann-Whitney test* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Output, Input, Upah Tenaga Kerja dan Harga Produk

9	Variabel	Hasil Pengolahan		
		Keripik singkong	Keripik Pisang	Cocofibre
	1. Output (Kg)	49.848	5.996,41	244.900
	2. Bahan Baku (Kg)	110.775	22.057,75	360.000
	3. Tenaga Kerja (HOK)	3.150	3.000	5.400
	4. Faktor Konversi (1/2)	0.45	0.27	0.68
	5. Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	0,03	0,14	0,07

Tabel 4. Hasil uji hipotesis dengan *Mann-Whitney Test*

	RORA	ROA
Mann-Whitney U	33.000	43.000
Wilcoxon	286.000	53.000
Z	-.782	-.071
Asymp. Sig. (2 tailed)	.434	.934
Exact Sig. (1 tailed Sig.)	.471 <sup>a</sup>	.973 <sup>a</sup>

## Analisis

No	Variabel	Asym P Sig. (2-Tailed)	Keterangan	Ho
	RORA	0.434	P > 0.05	H12 Diterima
	ROA	0.943	P > 0.05	H14 Diterima

bahan, pengupasan, perendaman, penyerutan, pencucian, pemberian rasa, penirisan, penggorengan, pemberian rasa akhir, pendinginan dan pengemasan.

Adapun proses/tahapan pengolahan sabut kelapa menjadi produk cocofibre adalah sebagai berikut: (1) sabut kelapa direndam ± 20 jam sehingga lunak agar serat dan serbuk kelapa mudah mudah dipisahkan, (2) penguraian (pemisahan), sabut kelapa yang telah lunak dimasukan kedalam mesin pengurai-pemisahan. Cocofibre diperoleh dengan pengayakan, serat kelapa yang diperoleh kemudian dimasukan kedalam mesin net-wire dengan diameter kawat dibawah satu inci. Pengayakan ini bertujuan mengurangi kadar debu dan memisahkan serat pendek (*short fibre*) dengan serat panjang (*long fibre*). Selanjutnya serat-serat

Nilai Tambah dan Balas Jasa Faktor Produksi

dengan demikian konversinya 0,45, berarti dari 100 kilogram ubikayu akan dihasilkan 45 kg keripik singkong. Jumlah hari kerja dalam proses pembuatan keripik singkong adalah 210 hari dalam setahun, dengan 15 orang tenaga kerja, maka tenaga kerja yang dibutuhkan adalah 3150 HOK. Angka koefisien tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,03, artinya untuk memproduksi 100 kg ubikayu menjadi keripik singkong diperlukan 3 hari orang kerja atau dalam satu hari kerja mampu dihasilkan keripik singkong sebanyak 15 kg (=45kg/3 HOK).

Produksi keripik pisang yang diperoleh adalah 5996,41 kg dengan bahan bakunya buah pisang sebanyak 22.057,75 kg (konversinya 0,27). Sedangkan untuk memproduksi cocofibre sebesar 244.900 kg dibutuhkan bahan baku sabut kelapa sebesar 360.000 kg, konversinya 0,68.

Bahan baku, input lain (bahan imbalan tenaga kerja terhadap nilai penunjang), tenaga kerja termasuk tambahnya adalah 82 persen. biaya total untuk masing - masing Imbalan terhadap modal dan pengolahan dapat dilihat pada Tabel 4. Marjin dan Balas Jasa pada Faktor Lampiran 1, 2 dan 3. Produksi

### 3.2. Nilai Tambah

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan keripik singkong, keripik pisang dan cocofibre dapat dilihat pada table 3. Nilai produk kripik singkong adalah Rp 4.500 per kg bahan baku (diperoleh dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga produknya, lihat tabel 2). Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram bahan baku ubi kayu adalah Rp 551,37. nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah 12.2 persen.

Variable	Pengolahan		
	Keripik singkong	Keripik Pisang	Cocofibre
14. Marjin (Rp/Kg)	4.030,37	4.268,00	1.275,16
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	11	49	24
b. Sumbangan input lain (%)	86	23	17
c. Keuntungan pengolah (%)	3	28	59

Sumber : Mulyana (1999), Septiyani (2002), Dwihandini (2003), data diolah kembali

keuntungan diperoleh dari nilai tambah dikurangi besar imbalan tenaga kerja. Keuntungan dari pengolahan keripik singkong adalah Rp

**Tabel 3. Nilai Tambah, Pendapatan, dan Keuntungan Pengolahan**

Variabel	Hasil Pengolahan		
	Keripik Singkong	Keripik Pisang	Cocofibre
1. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	469.21	700	94.36
2. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	3479.42	968.17	217.83
3. Nilai Produk (Rp/Kg)	4500	4968	1369.52
4. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	551.37	3299.83	1053.33
b. Rasio Nilai Tambah (%)	12.2	66.42	77.20
5. a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	450	2100	300
b. Bagian Tenaga Kerja (%)	82	64	28
6. a. Keuntungan (Rp/Kg)	101.37	1199.83	757.33
b. Tingkat Keuntungan (%)	18	36	72

Sumber : Mulyana (1999), Septiyani (2002), Dwihandini (2003), data diolah kembali

Sumbangan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yaitu Rp.450,- perkilogram (lihat tabel 2). Persentase 101,37 per kilogram dengan tingkat keuntungannya 18 persen. Keuntungan ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari setiap kilogram pengolahan bahan baku (ubi kayu).

Apabila diperbandingkan antara keripik singkong, keripik pisang dan cocofibre, maka rasio nilai tambah keripik pisang dan cocofibre lebih besar dari pada nilai tambah keripik singkong. Hal ini menunjukkan bahwa keripik pisang keuntungannya jauh dibawah 50 persen . Sebaliknya, keripik pisang dan cocofibre masing-masing 66,42 dan 77,22 persen (di atas 50 persen).

Bagian tenaga kerja yang diperoleh keripik singkong, keripik pisang dan cocofibre masing-masing 82 persen, 64 persen dan 28 persen. cocofibre, 28 persen. Tingkat keuntungan yang diperoleh terbesar adalah dari pengolahan cocofibre sebesar 72 persen. Sedangkan tingkat keuntu-ngan dari pengolahan keripik pisang dan keripik singkong masing-masing adalah 36 dan 18 persen.

Nampaknya untuk pengolahan hasil pertanian segar seperti ubikayu dan buah pisang mempunyai tingkat keuntungan yang lebih kecil, dibawah 50 persen, dari pada tingkat keuntungan dari pengolahan hasil pertanian sampingan (*by product*) sabut kelapa.

### **3.3. Balas Jasa Faktor Produksi**

Balas jasa untuk faktor produksi dari pengolahan ubikayu, buah pisang dan sabut kelapa menjadi produk olahannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Dari hasil perhitungan seperti pada Tabel 4, diperoleh bahwa marjin yang didapat terbesar adalah pada Dalam pengolahan keripik pisang, selain buah pisang sebagai bahan baku utamanya, input lain yang

**Tabel 5. Bahan Baku dan Biaya Pengolahan Keripik Singkong per Tahun**

Nama Bahan	Unit	Volume	Biaya (Rp.)	%
Ubi Kayu	Kg	110.775,0	5.976.708	19,06
Minyak Goreng	Kg	10.824,6	63.015.982	23,11
Minyak Tanah	Lt	12.096,8	4.497.348	1,65
Bumbu	Kg	146,2	1.539.106	0,56
Garam	Kg	1.148,6	204.905	0,08
Air	-	-	149.566	0,05
Penyusutan Alat	-	-	8.169.537	3,00
Plastik	Kg	2.694,5	37.235.646	13,66
Dus	Lbr	24.924,0	57.711.522	21,16
Lakban	Rool	197,2	936.474	0,34
Tenaga Kerja Langsung	HOK	3150,0	41.250.000	17,33
<b>Total Biaya</b>			<b>272.686.794</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Mulyana (1999), data diolah kembali

pengolahan keripik pisang Rp. 4.268,- Balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi adalah sebagai berikut:

- a. Bagian pendapatan tenaga kerja dari pengolahan keripik pisang lebih tinggi dari pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dalam pengolahan keripik singkong dan cocofibre. Bagian pendapatan tenaga kerja adalah 49 persen, hampir setengah (50%) dari marjin yang diperoleh.
- b. Bagian pendapatan (*marjin*) bagi input lain yang terbesar adalah 86 persen untuk pengolahan keripik singkong, diikuti sebesar 36 persen keripik pisang dan terkecil adalah bagian pendapatan untuk cocofibre 17 persen. Input-input lain yang dipergunakan pada pengolahan keripik singkong adalah minyak goreng, minyak tanah, bumbu, garam, plastik, dus dan lakband. Semua ini mencakup 66 persen dari total biaya pengolahan, lihat Tabel 5.

dipergunakan ialah gula pasir, garam, minyak goreng, minyak tanah, vanilli, vetsin (penyedap), dus dan plastik. Keseluruhan input ini mencakup sekitar 29 persen dari biaya totalnya (lihat Tabel 6):

Untuk pengoahan cocofibre, selain sabut kelapa sebagai bahan bakunya input-input lain yang digunakan adalah tali baja, solar, air, dan penyusutan alat adalah sekitar 40 persen dari total biaya, lihat tabel 7 berikut :

**Tabel 7. Bahan Baku dan Biaya Pengolahan Cocofibre per Tahun**

Nama Bahan	Unit	Volume	Biaya (Rp.)	Total Biaya	%
Sabut Kelapa	Ton	360.000	94.358	33.968.880	24,13
Tali Baja	Gulung	21	80.000	1.680.000	1,19
Solar	Ltr	9.000	1.550	3.950.000	2,81
Air	-	-	50.000	50.000	0,04
Penyusutan Alat	-	-	20.125.000	20.150.000	14,30
Tenaga Kerja Langsung	Hok	5.400	15.000	81.000.000	57,54
<b>Jumlah</b>				<b>140.773.880</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Septiyani (2002), data diolah kembali

Bagian perolehan untuk pengusaha terbesar adalah pada pengolahan cocofibre, 59 persen; diikuti oleh keripik pisang dan keripik singkong masing-masing 28 persen dan 3 persen. Dengan demikian usaha pengolahan sabut kelapa adalah yang paling menguntungkan walaupun diperlukan modal yang relatif modal lebih besar dibandingkan pengolahan keripik singkong maupun keripik pisang.

#### IV. KESIMPULAN

- (1). Berdasarkan angka konversi bahan baku dan tenaga kerja yang diperlukan, produksi yang diperoleh per hari orang kerja untuk keripik singkong adalah 15 kg/HOK, sekitar 2 kg/HOK untuk keripik pisang dan 34 kg/HOK untuk pengolahan cocofibre.
- (2). Nilai tambah terbesar adalah pada pengolahan cocofibre sebesar 77,20 persen dari nilai produknya, diikuti oleh keripik pisang, kemudian keripik singkong.

Nilai Tambah dan Balas Jasa Faktor Produksi

- (3). Bagian yang diterima komponen-komponen faktor produksi dari margin yang diperoleh dalam pengolahan keripik singkong relatif lebih merata dari pada pengolahan keripik singkong dan cocofibre.

- (4). Bagian terbesar yang diterima faktor produksi dalam pengolahan keripik singkong adalah diterima oleh input lain. Dalam pengolahan keripik pisang, yang terbesar diterima oleh tenaga kerja, Sedangkan untuk pengolahan cocofibre, bagian faktor terbesar diterima sebagai keuntungan pengusaha pengolah.
- (5). Nampaknya pada pengolahan keripik pisang, untuk setiap kilogram bahan baku menyerap tenaga yang relatif besar dari pada kedua jenis pengolahan lainnya. Disamping itu pengolahan keripik pisang menunjukkan, bahwa komponen-komponen faktor produksi menerima bagian margin yang relatif lebih merata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2002. *Survey Pertanian Tanaman Pisang*, tahun 2001. Jakarta.

- Dwihandini, Deasy. 2003. *Nilai Tambah Pengolahan Keripik Pisang (Studi Kasus).*, Skripsi, FP-UMB., Jakarta, Tidak dipublikasikan.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag). 2002. *Industri pengolahan Sabit Kelapa*. Deperindag, Jakarta.
- Hayami Y., Thosinori, M., dan Masdjidin S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A prospectif From A Sunda Village*, Bogor.
- Mulyana.1999. Analisis Nilai Tambah Pengolahan dan Pemasaran Keripik Singkong. (Studi Kasus). Skripsi. FP-UMB. Jakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Septiyani. 2003. Nilai Tambah Pengolahan Sabut Kelapa dan Pemasaran Produk Olahannya. (Studi Kasus). Skripsi. FP-UMB. Jakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Soekartawi. 1933. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grfindo Persada. Jakarta.